

# JATIDIRI UNIVERSITAS AIRLANGGA (JATIDIRI UA)<sup>1</sup>

## 1. Pengantar

Tulisan ini diawali dengan pernyataan bahwa semoga Tuhan YME dapat memberikan rahmat-Nya kepada seluruh bangsa dan negara Indonesia, sehingga bangsa dan negara Indonesia tetap dapat mempertahankan komitmen nasional yang telah dibuat oleh pejuang dan pendiri bangsa dan negara RI seperti komitmen nasional dalam bentuk Dasar Negara Pancasila, UUD 1945, eksistensi NKRI, lambang Bhineka Tunggal Ika, negara demokratis yang berdaulat, serta bangsa Indonesia yang memiliki kepribadian sendiri. Semoga Tuhan YME tetap melindungi kita semua.

Bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian sendiri adalah bangsa yang memiliki Jatidiri Bangsa sendiri. Sesungguhnya yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ialah karena bangsa Indonesia yang memiliki Jatidiri Bangsa yang khas dan berbeda dengan jatidiri bangsa-bangsa lain. Jatidiri Bangsa Indonesia adalah jatidiri yang berakar pada budaya bangsa dan Dasar Negara Pancasila.

Dalam tulisan ini telah disepakati **istilah Universitas Airlangga disingkat dengan istilah UA**. Semoga istilah UA tetap memiliki makna dan nilai yang sempurna. Tradisi menyingkat suatu istilah telah menjadi tindakan yang lazim dalam dunia ilmu pengetahuan karena adanya pertimbangan efisiensi dalam kegiatan berbahasa, terutama dalam bahasa tulis. Demikianlah juga dikenal penggunaan singkatan seperti UI, ITB, IPB, UGM dan sebagainya.

Di samping memiliki tujuan menciptakan lulusan dengan kearifan intelektual yang ber-Jatidiri UA tersebut, UA juga memiliki kebijakan dan strategi budaya yang digunakan untuk *menangkal dan melawan masuknya jatidiri bangsa asing yang memiliki karakter materialistik, sekuler, liberal, dan hedonistik*. Alangkah naifnya kalau ada pihak-pihak tertentu yang membiarkan jatidiri asing memasuki wilayah dunia pendidikan di Indonesia. Kita mengakui secara jujur bahwa cukup banyak

---

1. Naskah ini merupakan ringkasan dari naskah aslinya yang cukup panjang, dan mereka yang berminat dapat menghubungi Tim Penulis UA.

warga masyarakat yang telah mengikuti jatidiri bangsa asing tersebut seperti karakter liberal dan hedonis.

Jatidiri UA tersebut adalah suatu “identitas diri” yang dimiliki UA, sehingga UA memiliki ciri yang khas sebagai lembaga pendidikan tinggi. Di Indonesia tentu dijumpai banyak jatidiri-jatidiri regional dan lokal. Orang-orang yang mengklaim diri sebagai “Wong Arek” atau “Wong Mataraman” adalah orang-orang yang memiliki jatidiri regional. Karena itu identitas diri tersebut harus dapat memberikan rasa kebanggaan terhadap warganya. Warga UA hendaknya dapat menghargai segala bentuk yang dihasilkan oleh UA. Orang-orang yang menjadi lulusan UA hendaknya akan menjadi manusia-manusia dengan kearifan intelektual yang tinggi berlandaskan Jatidiri UA.

Keterbukaan dan globalisasi telah membangun mode (*fashion*), gaya hidup (*life style*), sikap diri yang bebas, perilaku yang tidak tergantung dengan nilai-nilai tradisi dan warisan sejarah, serta perilaku yang tidak mengenal malu dan rendah diri, sehingga keterbukaan dan globalisasi telah membangun apa yang disebut dengan “*jatidiri manusia massa*” (*mass human being character*) suatu profil manusia modern yang tidak memiliki kepribadian dan jatidiri yang khusus, karena jatidirinya telah melebur menjadi jatidiri massa.

Apakah kita sebagai bangsa Indonesia akan menuju ke “*jatidiri manusia massa yang tanpa kepribadian*”? Apakah kita akan menjauhkan diri dari eksistensi diri? Apakah kita akan membuang jatidiri kita sendiri? Apakah warga UA akan tidak merasa peduli akan jatidiri UA tersebut? Inilah renungan kita sekarang. Warga UA harus tetap memiliki eksistensi dan Jatidiri UA sehingga tidak ikut dibentuk menjadi jatidiri manusia massa yang dibentuk oleh keterbukaan dunia dan globalisasi.

Dasar filsafat manusianya yaitu aku adalah aku, engkau adalah engkau. Aku berbeda dengan engkau. Aku tidak pernah akan menjadi engkau. Demikian juga bangsaku adalah bangsaku, bangsamu adalah bangsamu. Bangsaku berbeda dengan bangsamu. Demikian juga jatidiri bangsaku berbeda dengan jatidiri bangsamu. Dari landasan filsafat ini kita memang harus memiliki jatidiri yang jelas.

Lembaga pendidikan tinggi Indonesia sebenarnya harus mampu “*menjadi benteng budaya dan kepribadian bangsa Indonesia*”. Namun kedudukan lembaga

pendidikan tinggi agak rentan juga, karena lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi antek-antek kekuatan asing, yang menyebarkan budaya asing, dan yang mendorong warga negara memiliki kepribadian dengan gaya hidup material, sekuler, liberal, dan hedonis. Kita harus berjuang agar institusi UA dapat menjadi kekuatan atau benteng budaya bangsa Indonesia hingga selamanya. Harus diakui secara jujur bahwa berbagai paham dan ideologi asing telah masuk ke masyarakat Indonesia, dan banyak warga negara Indonesia yang telah menjadi pendukung serta yang ikut memasyarakatkan jatidiri asing, karenanya kita menjumpai banyak warga masyarakat yang telah memiliki karakter material, skeptik, sekuler, agnosis (ragu-ragu), liberal dan hedonis.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan YME, yang dapat menjadi makhluk paling mulia dan terhormat, karena manusia dapat dibekali dengan sifat, karakter, paham, kesadaran, semangat, kepribadian, dan berbagai kemampuan kejiwaan yang dapat mengantarkan dirinya menjadi manusia yang berbudaya dan beradab. Manusia adalah makhluk yang memiliki multi-karakter dan kemampuan jiwa yang majemuk, yang nantinya akan membentuk apa yang disebut dengan jatidiri. Hanya manusialah yang dapat memiliki jatidiri.

Sesungguhnya “istilah” jatidiri tersebut adalah istilah yang diciptakan masyarakat dan budaya Indonesia sendiri, yang memiliki makna suatu multi-karakter dan kesadaran yang ada dalam diri manusia sendiri. Jatidiri memiliki kedudukan yang sangat penting karena jatidiri dapat menjadi kekuatan diri manusia untuk mengubah, mengembangkan dan memajukan kehidupan, budaya dan peradaban, serta sumber untuk mencapai tujuan-tujuan hidup lainnya.

Masyarakat Jawa Kuno di masa lalu telah menggunakan istilah “jatidiri” tersebut. Dalam Lontar Arjuna Wiwaha yang ditulis Mpu Kanwa abad ke-9, istilah “jatidiri” telah digunakan Mpu Kanwa untuk melukiskan karakter dari Prabu Airlangga.

UA sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya berkumpul para ilmuwan dan intelektual terdidik, sudah semestinya mengkonstruksi “Jatidiri UA”, yang merupakan suatu Jatidiri Kelembagaan yang bercorak universal dan sebaligus

bercorak khas atau khusus. Jatidiri UA tersebut sangat penting dilestarikan dan diaktualisasikan oleh mahasiswa baru yang diterima di UA dalam rangka membentuk jatidiri, mental dan moralitas, serta integritas intelektual yang berkualitas tinggi, sehingga dapat mengantarkan para lulusan untuk menjadi ilmuwan yang berkualitas dan bermartabat.

Universitas sebagai lembaga tempat berkumpulnya para ilmuwan dan intelektual terdidik, maka UA merasa bertanggungjawab untuk memberi pembekalan bagi mahasiswa baru sebagai warga UA yang baru, agar mahasiswa baru dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan Jatidiri UA sebagai sumber kekuatan untuk mengubah, mengembangkan dan membentuk sarjana dan intelektual yang berkecerdasan tinggi, sekaligus memiliki jatidiri yang kokoh.

Pada awalnya istilah “jatidiri” (istilah bahasa Jawa Kuno, Jawa Baru, dan bahasa Indonesia) telah digunakan oleh **Prabu Airlangga**, raja Kerajaan Kediri Jawa Timur dalam abad ke 9, yang merupakan anak Prabu Udayana, Raja Kerajaan Bali ,yang waktu itu dikirim ke Jawa Timur menjadi Raja Kerajaan Kediri (suatu Kerajaan besar sebelum Kerajaan Majapahit berdiri). Istilah jatidiri telah digunakan untuk menyatakan bahwa “**manusia yang paling baik ialah manusia yang memiliki jatidiri**”. Kata jatidiri menunjuk ke pemaknaan adanya sifat, karakter, semangat, faham, moralitas dan kesadaran manusia, serta keperibadian dalam jiwa manusia yang baik.

Salah satu ajaran dari Prabu Airlangga yang dimuat dalam *Lontar Arjuna Wiwaha* karangan Mpu Kanwa dapat dikutip sebagai berikut:

“***Ring ngambeki yoga musuh mapare, ring hati te enggonie tan madoh ring awak, apun nikan manusa jati ngaranie***” (bahasa Jawa Kuno yang maknanya ialah “jika ingin menguasai ilmu pengetahuan, maka akan muncul musuh besar dalam diri sendiri, tempatnya tidak jauh dari tubuh karena ada dalam hati, dan manusia yang terbaik adalah manusia yang memiliki jatidiri”).

Pernyataan Prabu Airlangga dapat dimaknakan bahwa manusia yang memiliki jatidiri akan mampu mengendalikan diri sendiri dari segala dorongan nafsu dan ambisi. Kiranya pernyataan ini dapat diterapkan bahwa orang-orang yang terdidik dan telah menjadi intelektual hendaknya memiliki jatidiri, yang berbentuk kemampuan

mengendalikan diri dari segala dorongan nafsu dan ambisi. Pandangan Prabu Airlangga tetap relevan hingga sekarang dan patut untuk diteruskan.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah jatidiri cenderung disepadankan dengan istilah karakter (istilah dari bahasa asing). Hal ini disebabkan penggunaan istilah “*nation character*” (karakter bangsa) di masa lalu relatif populer. Di masa lampau banyak pemimpin dan elit bangsa Indonesia memandang pentingnya isu “Pembangunan Karakter Bangsa” (*the nation character building*), sebagaimana pernah diserukan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Di awal era reformasi isu tentang pembangunan karakter bangsa muncul kembali, namun jarang pemimpin yang melanjutkannya.

Sesungguhnya istilah jatidiri memiliki makna dan arti yang jauh lebih luas dan lengkap dari sekedar istilah karakter. Dalam masyarakat dan budaya Barat, istilah karakter tidak dikaitkan dengan nilai-nilai spiritualitas dan Ketuhanan. Dalam masyarakat dan budaya Indonesia, istilah jatidiri adalah istilah yang terkait dengan asas dan nilai-nilai religiusitas dan Ketuhanan yang sangat dalam. Karenanya itu Jatidiri UA yang akan dibentuk ialah Jatidiri yang menolak jatidiri sekuler (yang menjauhkan kedudukan Tuhan YME dari dunia Ipteks).

***Tulisan ini mengemukakan batasan pengertian “jatidiri” ialah seluruh sifat, karakter, faham, kesadaran jiwa, semangat, kepribadian, martabat, moralitas, dan kekuatan jiwa, yang dibentuk oleh pencapaian pengetahuan dan pengalaman sepanjang perjalanan hidup seseorang atau komunitas, yang dapat muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri dalam melakukan tindakan atau perilaku atau interaksi, dan dalam melakukan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Setiap orang dan komunitas akan memiliki jatidiri sendiri-sendiri, dan yang dapat memiliki kemiripan dan perbedaan. Lebih lanjut dengan suatu jatidiri tertentu, lalu terbentuklah suatu identitas seseorang atau komunitas.***

Dengan demikian istilah jatidiri mencakup (1) ***kemampuan internal atau dalam jiwa seperti moralitas dan keimanan, (2) hal yang muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri dalam bentuk budaya tubuh, dan (3) yang diungkapkan dalam pola-pola tindakan atau perilaku yang nyata.*** Jika demikian jatidiri bukan hanya tentang kemampuan internal atau moralitas saja, melainkan mencakup kemampuan

ekspresi diri dan perilaku. Umpamanya ada karakter yang terkait dengan perilaku kejujuran atau pengendalian diri.

*Jatidiri berkedudukan sebagai sumber pesan moral yang sangat dalam untuk menentukan sikap dan pola-pola perilaku warga masyarakat, agar tercapai keseimbangan hidup antara manusia dengan Tuhan YME, antara manusia dengan alam semesta, dan antara manusia dengan orang lain atau masyarakat.* Inilah kedudukan jatidiri yang diungkapkan oleh Prabu Airlangga yang dituangkan dalam Lontar Arjuna Wiwaha.

Memang seharusnya dibicarakan Jatidiri Bangsa Indonesia yang intinya adalah jatidiri yang berlandaskan pada Pancasila sebagai Filsafat dan Moralitas Bangsa Indonesia. Pancasila adalah Dasar Negara RI yang berfungsi untuk membangun dan mengembangkan sifat, karakter dan kepribadian masyarakat dan bangsa Indonesia. Ciri-ciri utama **Jatidiri Bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila** antara lain ialah (1) bangsa dengan karakter yang religius dan spiritual, yang mengakui eksistensi Tuhan YME, (2) bangsa dengan karakter yang humanis beradab, dan bersemangat harmoni, (3) bangsa dengan karakter yang bersemangat integratif (menghargai persatuan dan kesatuan), (4) bangsa dengan karakter yang berkepribadian demokratis, (5) bangsa dengan karakter yang berjiwa keadilan.

Kemajuan suatu bangsa serta negara akan dicapai bilamana suatu bangsa dan negara berhasil (1) mengembangkan sistem bisnis, perdagangan, industri yang maju dan berdaya saing, (2) membangun etos dan semangat kerja yang tinggi sehingga mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi dan laku di pasar terbuka, dan (3) memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara sendiri, seperti faham nasionalisme yang kokoh, serta memiliki moralitas dan jatidiri bangsa yang kuat (lihat buku: *China, dan India sebagai Negara Adikuasa Baru, 2005*). Tiga hal inilah yang sebenarnya dapat mengantarkan suatu bangsa dan negara berhasil mencapai perubahan dan kemajuan (the change and progress) sebagaimana yang telah dilakukan negara China dan India.

Jatidiri bangsa akan kuat, bilamana jatidiri-jatidiri komunitas dan lokal juga kuat dan saling bersinergi untuk mencapai tujuan nasional. Karena itulah masyarakat dan warga UA diharapkan memiliki Jatidiri UA yang kuat. UA hendaknya mampu

memberi bantuan fungsional bagi perubahan dan kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia yang signifikan. Demikian UA harus mampu menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan sumber daya intelektual (sarjana/scholar) dan Ipteks yang berkualitas tinggi atau berkualitas internasional. UA harus berhasil berubah dan berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi yang otonom.

Pembangunan Jatidiri UA sama sekali tidak bermaksud untuk menjadikan warga UA menjadi “sombong atau takabur” karena UA menjadi pelopor dalam pengembangan Ipteks, melainkan agar warga UA memiliki karakter-karakter yang baik dalam mengelola lembaga pendidikan, dan mendorong mahasiswa menjadi warga UA yang inovatif, kreatif dan produktif dalam menguasai dan pengembangan Ipteks. Karakter kebanggaan terhadap institusi tersebut dianggap penting, karena karakter kebanggaan itu dapat menjadi suatu kekuatan moral untuk menghambat dan melawan segala bentuk kehendak dan tindakan yang akan menghancurkan institusi atau bangsa dari dalam. Orang-orang yang melakukan tindakan kejahatan korupsi sebenarnya orang-orang yang tidak memiliki kenangsaan terhadap institusi dan bangsa sendiri. Bangsa Indonesia sedang dilanda krisis kebanggaan terhadap bangsa sendiri.

Prabu Airlangga telah mengajarkan bahwa manusia yang cerdas dan terdidik sama sekali tidak boleh menjadi manusia yang congkak dan takabur, sebab Tuhan YME dapat menurunkan kekuatan untuk menguji orang-orang yang sombong dan takabur di dunia ini agar orang-orang tersebut mengalami keruntuhan. Jadilah manusia-manusia terdidik dengan kearifan intelektual dengan sikap yang rendah hati dan mampu mengendalikan diri sendiri dari segala dorongan nafsu dan ambisi,

## **2. Konsep Konstruktivistik “Jatidiri UA”**

Aku adalah aku sendiri, engkau adalah engkau sendiri. Aku memang tidak pernah sama dengan engkau. Aku tidak pernah menjadi engkau, dan demikian sebaliknya. Aku memiliki perbedaan yang asasi dengan engkau. Karena itu aku akan tetap berada dalam eksistensiku sendiri, dan demikian juga engkau sendiri. Aku tidak akan pernah menjadi “manusia massa”, suatu manusia tanpa suatu kepribadian dan eksistensi. Itulah sebabnya aku harus menghargai adanya suatu “jatidiri” (dikutif dari pandangan filsuf Jerman Karl Jasper). Inilah dasar filsafat psikologi yang mendasari

bahwa jatidiri tersebut sangat perlu adanya dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk dengan “*human diversity*”.

Telah disebutkan di muka bahwa jatidiri berkedudukan sebagai sumber pesan moralitas untuk menentukan sikap dan perilaku manusia, agar manusia memiliki sikap dan perilaku yang seimbang antara manusia dengan Tuhan YME, antara manusia dengan alam semesta, dan antara manusia dengan orang lain atau masyarakat. Pesan moralitas ini menjadi hakikat terdalam dari budaya Jawa di masa lalu.

Dalam budaya Jawa diajarkan bahwa manusia harus memiliki keseimbangan hidup kosmologis yang luas, antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan orang lain atau masyarakat. Manusia harus memiliki keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, dengan gunung, dengan lembah, dan dengan lautan. Manusia harus memiliki keseimbangan dengan hulu, lembah dan hilir.

Antisipasi terhadap kemungkinan krisis jatidiri sebenarnya telah dilakukan oleh Prabu Airlangga dalam abad ke-9, sebab krisis jatidiri tersebut akan menjadi sumber kehancuran bagi manusia. Prabu Airlangga sejak awal telah mengedepankan bahwa pengendalian diri menjadi hal yang sangat penting bagi peminpin.

Namun bukan berarti perbedaan eksistensi dan jatidiri tersebut membuat manusia tidak berhubungan satu sama lain. Manusia adalah makhluk yang hidup secara kolektif, karena itu manusia harus berkomunikasi dengan yang lain. Manusia sebagai subyek harus bekerja sama dengan yang lain, untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan yang bersifat personal.

Prabu Airlangga telah menyatakan bahwa perbedaan manusia antara satu individu dengan individu lainnya karena adanya perbedaan jatidiri. Manusia sebagai subyek dapat memiliki bermacam-macam jatidiri. Kini kita telah sepakat bahwa warga UA dapat memiliki Jatidiri yang berbeda dengan jatidiri warga dan institusi yang lain. Karena itulah kita berkepentingan untuk membentuk dan mengembangkan eksistensi Jatidiri UA.

Jatidiri UA adalah suatu jatidiri yang terbentuk sebagai hasil kristalisasi nilai-nilai budaya, kepribadian dan karakter yang dikembangkan oleh UA sebagai lembaga pendidikan tinggi, yang diawali dengan pelestarian nama Raja Prabu Airlangga yang



memerintah Kerajaan Kediri abad ke-9 yang lalu, yang diteruskan oleh para perintis dan pendiri UA sebelum dan sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, yang dilanjutkan oleh pejabat dan pengelola UA sehingga menjadi UA yang mandiri dan otonom, serta berbagai pemikiran positif dari seluruh warga UA sehingga UA menjadi suatu institusi pendidikan tinggi yang mandiri dan yang melakukan kegiatan Ipteks berlandaskan moral agama yang tercantum dalam Satuta dan Anggaran Dasar UA.

Rumusan Jatidiri UA ini sebenarnya hanyalah suatu konstruktivistik dari unsur, nilai, makna, dan kekuatan-kekuatan lainnya yang telah ada sebelumnya, sehingga Jatidiri UA ini dapat lebih mudah untuk dikenali oleh warga UA serta dapat menjadi bahan dan pedoman bersama sehingga dapat diaktualisasi dalam sikap dan pola-pola perilaku. Terutama Jatidiri ini dapat dijadikan sebagai bahan atau materi untuk disosialisasikan bagi mahasiswa baru yang diterima di UA dan yang mengikuti acara PPKMB tahun ajaran 2008/2009 ini.

Digunakannya istilah konstruktivistik terkait dengan adanya pemaknaan yang memerlukan suatu konsep dan batasan yang jelas dalam pikiran dan imajinasi manusia. Contohnya Tuhan YME itu abstrak dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Namun karena adanya iman dalam hati manusia, maka Tuhan YME akan menjadi Diri yang jelas. Jatidiri UA itu abstrak dan tidak jelas karena terkait dengan sifat, keyakinan dan moralitas. Namun Jatidiri UA menjadi konsep yang jelas karena adanya kesadaran yang kuat dalam pikiran dan hati warga UA sendiri.

Konstruksi Jatidiri UA bukanlah suatu konstruksi yang sempurna dan final, melainkan suatu konstruksi pemikiran yang terbuka, yang masih dapat menerima kritik dan saran dari semua pihak atau semua warga UA, sehingga segala bentuk dan nilai masukan tersebut dapat digunakan untuk bahan menyempurnakan konstruksi Jatidiri UA yang lebih sempurna di masa yang akan datang.

Terdapat empat wujud budaya yaitu wujud budaya ide-ide dalam pikiran, wujud budaya perilaku, wujud budaya benda-benda hasil karya manusia, dan wujud budaya organisasi social. Namun demikian, warga masyarakat tidak akan mampu sepenuhnya mengenal makna dan arti suatu unsur budaya secara langsung, sebab unsur-unsur budaya banyak yang terwujud dalam unsur budaya simbolik. Terdapat unsur budaya yang memiliki makna dan arti yang eksplisit (yang langsung dapat

dikenal), dan terdapat unsur budaya yang memiliki makna dan arti yang implisit (tidak dapat dimengerti secara langsung), melainkan harus melalui tafsiriah atau interpretasi. Para ahli antropologi menyatakan bahwa sebagian besar unsur budaya memiliki makna dan arti yang implisit, karena itu perlu ditafsirkan atau diinterpretasikan.

Demikian jika kita ingin memahami makna dan arti suatu karya seni yang estetis pada Patung Raja Airlangga yang disimbolkan sebagai Bhatara Wisnu mengendarai Burung Garuda. Patung asli dari Raja Airlangga mengendarai Burung Garuda tersebut tersimpan di Museum Majapahit Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Patung tersebut antara lain memberikan gambaran Prabu (Raja) memegang Kendi di tangan kanan dan sedang menuangkan air, dan Prabu Airlangga yang menaiki Burung Garuda.

Prabu Airlangga boleh pergi (meninggal), namun pandangan dan ajaran tentang moralitas dan jati diri tidaklah dapat hilang. Karena tetap relevan bagi kehidupan bangsa dan negara sekarang. Kita semua membutuhkan moralitas dan jati diri yang berkualitas tinggi, sehingga dapat dijadikan sumber pedoman dalam menentukan moralitas, ekspresi diri dan pola-pola perilaku yang riil dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sangat dirasakan tertinggal sekali upaya penggalian budaya bangsa dan kearifan lokal oleh para ilmuwan humaniora, sehingga warga masyarakat cenderung hanya mengenal budaya baru, yaitu budaya dan kearifan kehidupan yang datang dari bangsa lain. Sudah waktunya upaya penggalian sejarah, budaya bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal dilakukan oleh para ilmuwan humaniora, sehingga bangsa dan negara RI ini memiliki kepribadian yang dibentuk dari budaya bangsa sendiri.

Untuk memahami simbol Patung Prabu Airlangga mengendarai Burung Garuda diperlukan suatu interpretasi atau tafsiriah yang berlandaskan pada *Paradigma Interpretasi dan Simbolik*, yang banyak digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dalam memahami masyarakat dan budaya. Pendekatan dengan landasan paradigma interpretasi dan simbolik tersebut akan memberi penjelasan-penjelasan yang bermakna tentang bentuk simbol yang melekat pada suatu karya seni atau patung tersebut.

Raja Airlangga adalah seorang pria putra dari Raja Udayana di Bali, dan sengaja dikirim ke Jawa saat itu karena Pemerintahan Kediri waktu itu mengalami kevakuman dalam kepemimpinan di dalam Kerajaan. Raja Airlangga waktu itu memiliki Penasehat Kerajaan yang disebut Mpu Baradhah (Mpu Peradah), yang dikenal sangat pandai dan menguasai ajaran agama dan spiritualisme. Kemana saja Raja Airlangga selalu ditemani oleh Mpu Baradhah tersebut.

Dalam suatu perjalanan tertentu dikisahkan Prabu Airlangga terkena santet (magic) dari seorang perempuan cantik dan seorang janda yang bernama Ratna Mengali, putri Kerajaan Wengker (Ponorogo sekarang), namun Prabu Airlangga selamat berkat kesaktian yang dimiliki Mpu Baradhah. Kisah pertarungan Prabu Airlangga dengan perempuan cantik Ratna Mengali disimbolkan sebagai pertarungan antara simbol kebaikan dengan symbol keburukan. Akhirnya simbol kebaikan itu yang menang.

Lambang Kendi tersebut dapat ditafsirkan sebagai lambang buku-buku yang di dalamnya tersimpan atau tertulis Ilmu Pengetahuan. Lambang Prabu Airlangga menuangkan air dari Kendi tersebut sebagai simbol bahwa pemimpin atau para ilmuwan hendaknya suka berdedikasi atau mengamalkan Ilmu Pengetahuan yang diketahuinya untuk rakyat atau orang lain. Demikianlah orang-orang yang cerdas, terdidik dan para intelektual dari lembaga pendidikan hendaknya mengamalkan ilmunya kepada orang lain agar warga masyarakat agar dapat menjadi lebih cerdas dan pintar.

Masyarakat Jawa waktu itu telah menghargai kedudukan Ilmu Pengetahuan di samping menghargai agama dan kepercayaan, sehingga setiap warga diharapkan dapat mengejar dan menguasai Ipteks. Sejak jaman itu tidak ada pandangan yang ingin mempertentangkan agama dengan ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ingin mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan.

Jika ada pandangan sekarang di kalangan warga negara Indonesia yang memisahkan agama dengan Ipteks, sesungguhnya pandangan yang demikian itu pandangan yang datang dari Barat. Bangsa Barat yang sekuler cenderung memandang

Ipeks harus dijauhkan atau diceraikan dari agama, sebab Ipteks dianggap memiliki sifat dan karakter internal yang bertentangan dengan agama.

Dalam lontar Arjuna Wiwaha karangan Mpu Kanwa dikisahkan bahwa ada dua mahluk bersahabat yaitu Bhatara Wisnu dengan Burung Garuda (Garuda Paksha). Dalam perjalanan hidupnya Garuda Paksha tersebut tekun menimba ilmu dan sering bertapa, lalu burung yang sangat pandai dan sakti setelah menerima wahyu dari Tuhan YME. Garuda menjadi mahluk yang sangat sakti, namun sifatnya masih agak sombong atau takabur. Karena sangat pandai dan sakti tersebut lalu Sang Garuda itu ingin memamerkan diri bahwa dia sendiri yang mahluk sakti dan namun suka beramal. Eh... Wisnu dan kawan-kawan semuanya, anda kalian ingin minta apa sekarang?, katanya. Kini aku adalah mahluk sakti. Aku akan dapat memberikan apa saja kepada teman-teman sekalian, termasuk mampu memberikan alam semesta ini. Rekan-rekannya tidak ada yang menjawab, termasuk Wisnu. Namun Sang Garuda terus mendesak agar teman-temannya mengajukan permohonan. Akhirnya Wisnu meminta sesuatu yaitu Sang Garuda bersedia menjadi kendaraannya. Karena memang berjanji menepati janji, akhirnya Garuda bersedia menjadi kendaraan Bhatara Wisnu.

Makna mitos ini yang diambil dari Arjuna Wiwaha ialah siapapun yang cerdas dan pintar tidak boleh sombong, congkak, dan takabur. Tidak boleh sombong karena tubuh yang kuat dan gagah, tidak boleh sombong karena kaya, dan tidak boleh sombong karena berkuasa (dalam bahasa Jawa tidak boleh berperilaku “adigang, adigung, lan adiguno”). Dengan demikian Prabu Airlangga yang duduk di atas Burung Garuda memiliki makna simbolis bahwa orang-orang yang terdidik dan intelektual tidak boleh sombong, congkak, dan takabur. Orang terdidik harus memiliki sikap kerendahan hati dan selalu menampilkan diri secara berhati-hati. Siapa saja yang sombong dan takabur pasti akan ditaklukkan oleh orang lain yang lebih pandai. Prabu Airlangga akhirnya sebagai penakluk Burung Garuda yang sakti itu.

Dalam Lontar Arjuna Wiwaha juga dikisahkan bahwa Prabu Airlangga pergi mencari ilmu kemana-mana dan akhirnya bertapa di tengah belantara. Prabu Airlangga dan para pengiringnya tinggal di suatu *Pesraman* (kini Asrama) yang didirikan di tengah hutan belantara di wilayah Timur Kerajaan Kediri. Setelah bertapa cukup lama dan menginjakkan waktu sembilan bulan di tengah hutan, suatu malam

Prabu Airlangga sewaktu sedang bersemadi (semacam dhikir) lalu didatangi dan digoda oleh tujuh perempuan cantik dan seksi, utusan Bhatara Shiwa dari Sorga. Shiwa ingin menggoda dan mencoba sejauh manakah Prabu Airlangga telah memiliki integritas dan ketahanan moralitas. Dengan menempuh cara dengan mengirim tujuh perempuan cantik tersebut untuk menggodanya dan bahkan seorang bidadari ada yang menempelkan dadanya di dada Prabu Airlangga. Airlangga tetap bertapa sangat khusuk, dan tidak mau membuka mata, dan tidak mau tergoda oleh perempuan cantik. Perempuan-perempuan cantik tersebut hingga putus asa menggodanya. Ternyata Prabu Airlangga telah mampu mengendalikan nafsu seksualnya dengan kuat.

Akhirnya mitologi tentang perempuan-perempuan cantik tersebut berubah diri menjadi babi hutan yang ganas. Babi hutan dengan kulit hitam yang kotor tersebut lalu menubrukkan badannya ke dada Prabu Airlangga, dan di sana Prabu Airlangga terjatuh dan terguling-guling ke jurang. Kemudian Prabu Airlangga membuka matanya dan menatap babi-babi hutan yang besar dan ganas itu dengan tenang dan tersenyum. Karena merasa disakiti oleh babi hutan tersebut lalu Prabu Airlangga mencabut anak panah yang bertuah Pasupati dan kemudian memanahnya Babi Hutan Jantan yang paling besar dan anak panahnya mengenai tepat di lambung babi hutan tersebut. Babi Hutan tersebut akhirnya mati dan tergelatak. Tidak berapa lama Prabu Airlangga lalu mendekat untuk mengambil anak panahnya yang telah menembus lambung Babi Hutan Jantan yang jadi-jadian itu.

Begitu mau mengangkat anak panah dari badan babi, datanglah seorang Pria Gagah yang mencegatnya. Pria asing itu berkata : “Eh...yang memanah babi ini saya, bukan kamu Prabu Airlangga!, katanya. Dalam hatinya Prabu Airlangga bertanya bahwa “siapakah pria asing ini”. Di sana Prabu Airlangga menawarkan untuk adu kesaktian secara terbuka, dan siapakah yang kalah tidak boleh mengakui anak panah tersebut, katanya.

Di sana pria asing lalu berkata: “Eh... Prabu Airlangga, aku ini adalah malaikat. Aku ingin menguji kamu, sejauhmanakah kamu telah mampu mengendalikan diri dan menjadi manusia yang sabar. Prabu Airlangga hanya tersenyum karena dalam hatinya telah mengetahui bahwa pria asing itu adalah malaikat. Orang yang menjadi pemimpin

pasti akan mendapat cobaan, godaan, dan ancaman. Karenanya seorang pemimpin harus tetap sabar dan waspada.

Makna mitos dari Lontar itu ialah kalau telah menjadi manusia yang terdidik, maka seseorang **harus mampu mengendalikan diri dan mawas diri**, sehingga tidak mudah memiliki sikap emosional yang akan membawa kehancuran.

Karena itulah para sarjana lulusan UA hendaknya benar-benar mampu mengendalikan diri dan tidak mudah bersikap emosional, karena akan dapat menghancurkan diri sendiri. Ajaran mengendalikan diri dari segala nafsu dan ambisi ini memang patut diteruskan dan dilestarikan karena tetap relevan hingga kapanpun.

Lontar Arjuna Wiwaha yang mengisahkan Prabu Airlangga memiliki banyak ajaran tentang kearifan budaya lokal, yang patut direnungi oleh generasi sekarang. Ajaran tentang kearifan lokal itu banyak mengandung kebenaran dan kebaikan, karena itu sangat perlu dipelajari secara lebih mendalam. Pandangan Prabu Airlangga memang banyak bersifat simbolik, karena itu sangat perlu diinterpretasikan lebih jauh.

Dikisahkan bahwa Burung Garuda yang dijadikan kendaraan Prabu Airlangga adalah makhluk yang memiliki etos kerja keras dan yang bekerja keras untuk menguasai ilmu pengetahuan, karena Garuda ingin nmenjadi makhluk yang maha sakti, jika mungkin dapat menggetarkan alam semesta ini. Setelah bertapa hampir sembilan tahun, akhirnya Garuda dianggap lulus dan berhasil bertapa, dan berhak menerima ilmu Pasupati (ilmu yang dapat mengatasi kematian dan menggetarkan alam semesta). Namun wataknya yang agak sombong dan takabur yang tersimpan dalam libido tidak pernah hilang. Kesombongan itu kemudian dimunculkan di hadapan Bhatara Wisnu, seorang malaikat titisan atau penjelmaan Tuhan YME. Karena kesombongan itulah lalu Garuda dapat ditaklukkan oleh Bhatara Wisnu.

Dari kisah Burung Garuda yang sakti tersebut dapat diambil suatu makna bahwa orang pintar dan cerdas tidak boleh sombong dan takabur. Terdapat tiga kesombongan yang harus dihindari oleh manusia dan orang cerdas yaitu kesombongan yang terkait dengan “adigang, adigung, dan adiguno” (bahasa Jawa halus), yang bermakna kesombongan terkait dengan kekuatan tubuh atau fisik, kekuatan terkait dengan kekuasaan, dan kekuatan yang terkait dengan kepandaian dan kecerdasan. Dengan

demikian siapapun yang telah menjadi sarjana, doktor, dan guru besar tidak boleh memiliki sikap dan karakter yang sombong dan takabur.

Pada jaman Kediri dan Jaman Majapahit, masyarakat Jawa Kuno tidak pernah ada sikap yang membedakan dan menjauhkan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Masyarakat waktu itu telah merayakan hari Saraswati, sebagai hari Ilmu Pengetahuan. Waktu itu pengertian ilmu pengetahuan ialah sastra. Waktu jaman Kediri dan Majapahit ilmu sastra mengalami banyak kemajuan, dan para Mpu dan Beghawan banyak menuliskannya pemikirannya dengan huruf Jawa (ha na ca ra ka...dst) dan ditulis di atas daun lontar. Pandangan yang memisahkan agama dengan ilmu ialah pandangan Barat, dan tentu tidak sama dengan pandangan masyarakat Indonesia.

Bercermin dari sebagian karakter Prabu Airlangga yang dimuat dalam lontar Arjuna Wiwaha karangan Mpu Kanwa abad ke 9, yang mengisahkan riwayat kehidupan Prabu Airlangga, dilengkapi dengan pemikiran dasar yang diambil dan dikembangkan dari Statuta dan Anggaran Dasar UA, dan dari kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan institusi UA. serta dari identitas yang telah dimiliki UA. maka dapat dibentuk dan dikonstruksi **Jatidiri Universitas Airlangga atau Jatidiri UA**, yaitu jatidiri dengan karakter-karakter, sifat, kepribadian, moralitas, kekuatan jiwa utama sebagai berikut:

- (1) *karakter yang menghargai etos kerja keras untuk menguasai Ipteks dan kemudian mengamalkan serta menerapkan ilmu pengetahuan untuk kepentingan manusia, bangsa dan negara.<sup>2</sup>*
- (2) *karakter yang menghargai integritas dan kearifan intelektual yang utuh dan sempurna, serta sama sekali tidak bersikap sombong, congkak, dan takabur dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>3</sup>*

---

2. Makna ini dikembangkan dari Simbol Prabu Airlangga yang sedang duduk di atas Burung Garuda dan memegang Kendi yang berisi air amerta, dan menuangkannya. Makna ini sesuai dengan kebijakan PT yang disebut dengan Tri Dharma PT.

3. Makna tersebut dikembangkan dari mitos Burung Garuda yang sangat sakti, namun takabur, sehingga dapat ditaklukkan oleh Bhatara Wisnu (Prabu Airlangga).

- (3) *karakter dengan moralitas intelektual yang mampu mengendalikan diri dari segala dorongan nafsu, sehingga mampu memiliki keimanan kepada Tuhan YME yang bersih dan suci.*<sup>4</sup>
- (4) *karakter yang menghargai keseimbangan antara kehidupan dunia ini dan dunia lain atau keseimbangan pencapaian kemampuan hard and soft skill atau keseimbangan antara pencapaian posisi excellence and morality.*<sup>5</sup>
- (5) *karakter yang menghargai realitas kehidupan majemuk dan multikultural, serta memiliki semangat membangun kehidupan harmoni yang akulturatif.*<sup>6</sup>
- (6) *karakter yang menghargai kedudukan institusi UA sebagai institusi yang melakukan kegiatan Ipteks berlandaskan moral agama.*<sup>7</sup>
- (7) *karakter dan sikap kebanggaan proporsional terhadap institusi UA dan terhadap warga UA, sehingga muncul perilaku yang menjaga nama baik kelembagaan, serta menjauhkan segala praktek penyimpangan dan kejahatan.*<sup>8</sup>
- (8) *karakter dan tindakan yang menghargai identitas UA dalam bentuk lambang, bendera, cap, himne, dan busana akademik.*<sup>9</sup>

- 
4. Makna tersebut dikembangkan dari mitos Prabu Airlangga tidak mau membuka mata sewaktu digoda oleh tujuh bidadari cantik ketika berada di tengah hutan dan sedang bertapa.
  5. Makna tersebut dikembangkan dari keputusan Prabu Airlangga meninggalkan istana untuk pergi ke tengah hutan dalam rangka bertapa dan menimba ilmu pengetahuan, sehingga untuk sementara tidak memperhatikan kesenangan dan kekuasaan.
  6. Makna tersebut dikembangkan dari latar belakang Prabu Airlangga, anak dari Prabu Udayana, Raja Kerajaan Bali, yang Jawa Timur menjadi raja Kerajaan Kediri.
  7. Makna ini dikembangkan langsung dari Statuta dan Anggaran Dasar UA, yang intinya menyatakan bahwa kegiatan Ipteks di UA berlandaskan moral agama (Bab.III, Pasal 4, Anggaran Dasar UA). Dari konsep tersebut dapat diartikan bahwa Ipteks berjalan seiringan dengan agama, dan tidak ada ruang sedikitpun yang ingin menjauhkan Ipteks dari realitas agama.
  8. Makna tersebut dikembangkan dari sifat dan karakter Prabu Airlangga, yang Menyatakan sikap kebanggaan terhadap lembaga atau institusi sendiri tersebut sangat penting, namun tetap proporsional, sehingga selalu ada semangat dan upaya memajukan institusi sendiri dan menjauhkan tindakan yang dapat menghancurkan institusi dari dalam.
  9. Makna ini dikembangkan dari Statuta dan Anggaran Dasar UA, yang telah menetapkan adanya identitas UA sendiri.



- (9) *karakter dan sikap menghargai dan mencintai bangsa dan negara Indonesia, untuk tetap membangun faham nasionalisme dan patriotisme, sehingga menjauhkan segala bentuk sikap dan tindakan yang dapat menghancurkan bangsa dan negara sendiri dari dalam.*<sup>10</sup>
- (10) *karakter dan sikap ketahanan mental dalam menghadapi segala bentuk ancaman dan godaan dari luar, sehingga warga UA tetap memiliki Jatidiri UA.*<sup>11</sup>
- (11) *karakter dan kepribadian yang menghargai institusi UA sebagai institusi yang mengembangkan seni dan karya seni dan nilai-nilai humaniora untuk menjadikan dunia dan hidup ini lebih indah dan bermakna.*<sup>12</sup>

Inilah sebelas (11) karakter, sifat, dan kepribadian yang membentuk Jatidiri UA yang dapat menjadi kekuatan moralitas, sumber ekspresi diri dan budaya tubuh, serta pola-pola perilaku yang riil, sehingga warga UA memiliki suatu kebanggaan yang proporsional, yang selalu menjaga jatidiri yang bercitra baik, dan menjauhkan diri dari segala bentuk tindakan dan perbuatan yang buruk dan yang dapat menghancurkan kehidupan, bangsa dan negara sendiri dari dalam.

*Jatidiri UA ini hendaknya benar-benar dapat diposisikan sebagai sumber pesan moralitas yang sangat berharga atau bermakna, sehingga dapat digunakan untuk menentukan sikap dan perilaku dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa, khususnya dalam menentukan sikap dan perilaku segala kegiatan Ipteks yang dilakukan UA.*

UA telah sepakat untuk ikut mengatasi krisis kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengelola dan meningkatkan manusia sebagai subyek pembangunan. Salah satu cara yang ditawarkan ialah memperbaiki atau meningkatkan

---

10. Makna ini dikembangkan dari pentingnya semangat kemandirian dan otonomi (dari Statuta dan Anggaran Dasar UA).

11. Makna ini dikembangkan dari semangat kemandirian dan otonomi yang harus dimiliki oleh UA, sehingga UA tidak dikontrol oleh kekuatan asing, dan tidak dipengaruhi oleh budaya material, sekuler, liberal dan hedonis.

12. Makna ini dikembangkan dari adanya kegiatan Ipteks yang terkait juga dengan humaniora dan seni (tercantum dalam Statuta dan Anggaran Dasar UA).

jatidiri manusia. Warga UA hendak menyadari bahwa Jatidiri UA berkedudukan sangat penting dan strategis untuk mengelola dana meningkatkan kualitas warganya, sehingga warganya dapat menjadi kekuatan yang riil bagi pembangunan dan pengembangan Ipteks.

Jatidiri UA tersebut sebagai kekuatan jiwa dan moralitas yang bersifat khas, dan dapat menghambat jatidiri warga UA menjadi suatu jatidiri massa (*mass human character*) yang tanpa bentuk yang dibawa oleh era keterbukaan dan globalisasi dewasa ini. Karenanya diperlukan suatu kesadaran dan keinsyafan yang dalam untuk menerima dan mengakualisasi eksistensi Jatidiri UA tersebut sebagai identitas yang formal atau resmi dari UA.

Sangat perlu diberikan penjelasan lebih lanjut untuk memahami dan menghayati point (6) Jatidiri UA di atas sebagaimana dikutipkan pernyataan dari **Anggaran Dasar UA**, Bab III, pasal 3 sebagai berikut: ***”Universitas Airlangga merupakan perguruan tinggi yang mandiri, inovatif, terkemuka di tingkat nasional dan internasional, pelopor pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, humaniora, dan seni berlandaskan moral agama”***. Pernyataan ini dapat dimaknakan lebih ringkas yaitu UA melakukan kegiatan Ipteks dengan berlandaskan moral agama.

Memang banyak pihak yang menanyakan pernyataan “berlandaskan moral agama”. Apakah mungkin kegiatan Ipteks dilandasi dengan moral agama?, demikian komentarnya. Apakah agama akan berkedudukan lebih tinggi dibandingkan kedudukan Ipteks? Apakah moralitas agama akan mengganti moralitas saintifik? Karenanya perlu suatu penjelasan.

Berlandaskan moral agama dalam Anggaran Dasar UA tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan Ipteks di UA, hendaknya tidak ada faham religiusisme yang sekuler, dalam arti masih percaya kepada Tuhan YME namun tidak menerima lagi eksistensi agama, lalu tidak boleh ada faham yang ingin menjauhkan atau memisahkan Ipteks dengan agama (sebagaimana terjadi dalam masyarakat Barat). Ipteks harus diposisikan berjalan seiring dengan agama.

Jatidiri UA dengan ciri dan karakter yang berkesadaran bahwa kegiatan Ipteks berlandaskan moral agama harus menjadi ciri penting dari Jatidiri UA. Tidak ada

kegiatan Ipteks di UA yang berlandaskan moral sekuler dan ateis. Warga UA tidak boleh mengembangkan karakter dan moralitas sekuler dan ateis.

Haruslah disadari bahwa jatidiri tersebut merupakan suatu kekuatan jiwa manusia yang dapat diarahkan ke berbagai posisi. Dalam diri manusia terdapat berbagai karakter yang dapat saling bertentangan atau paradoksal. Karena itulah manusia dapat memiliki jatidiri yang buruk, seperti jatidiri manusia yang cerdas dan pandai, namun kecerdasan itu digunakan untuk melakukan tindak kejahatan. Tidakkah praktek tindakan korupsi di Indonesia dilakukan oleh orang-orang yang cerdas dan berlatar belakang pendidikan tinggi?

Salah satu karakter Jatidiri UA ialah karakter yang konsisten menolak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan jahat, yang bertentangan dengan amanah-amanah yang disebutkan dalam agama. Setiap manusia yang cerdas, akan dapat melakukan perbuatan buruk dan jahat, kalau dirinya tidak memiliki kekuatan mengendalikan diri dan tidak mampu menghadapi ancaman atau stimulus yang menggodanya dari luar.

Warga UA harus menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang dapat mendua, dalam arti manusia sebagai sumber kebaikan, sekaligus dapat juga sebagai sumber keburukan. Para ahli filsafat dan etika menyarankan agar lembaga pendidikan mengajarkan asas-asas etika dan moralitas, sehingga manusia dapat menjauhkan dirinya sebagai sumber keburukan. Teori tersebut memang benar, sebab manusia memiliki suatu kecerdasan akan digunakan untuk mencapai apa saja?. Apakah kecerdasan itu untuk mencapai kebaikan dan kebenaran atautkah untuk sebaliknya? Kecerdasan itu (the skill) adalah ibaratnya suatu senjata bermata dua.

Di era keterbukaan dan globalisasi ini budaya dan peradaban dunia akan menyapu bersih atau melenyapkan semua budaya-budaya lokal dengan pengganti karakter budaya yang material, sekuler, liberal dan hedonis. Keterbukaan dan globalisasi dapat diibaratkan sebagai deru angin yang maha dahsyat yang dapat menyapu budaya-budaya dan kepribadian penduduk dan komunitas lokal. Apakah kita sebagai warga UA lalu akan ikut terbawa atau tergerus arus angin dahsyat tersebut, sehingga warga UA memiliki karakter sebagai manusia yang material, sekuler, liberal dan hedonis? Jawabnya tentu tidak.

Dijumpai banyak warga masyarakat yang telah memiliki profil dan wajah yang bukan warga negara RI, karena tindakannya yang sekuler, liberal dan hedonis. Dalam berbagai pertemuan mereka menyatakan pandangannya sendiri dengan terbuka bahwa “kami memang tetap mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara, namun biarkanlah kami melakukan tindakan liberal dan sekuler”, katanya. Inilah profil orang-orang yang munafik dan yang mendua mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara RI. Beberapa mahasiswa telah berani membuat pernyataan terbuka bahwa “mereka memang tetap percaya akan adanya Tuhan YME, namun biarkanlah kami untuk tidak percaya dan tidak membutuhkan agama”. “Agama tidak dibutuhkan lagi dalam Ipteks”, lanjutnya. Mereka telah mengagungkan kedudukan Ipteks secara berlebihan, dan menyatakan “kedudukan agama tidak perlu lagi, agama tidak pernah mengajarkan bagaimana manusia membuat jalan dan gedung-gedung bertingkat”, katanya.

Karakter dan jatidiri warga masyarakat banyak dibentuk oleh budaya-budaya yang berkembang dalam dunia pasar, seperti budaya dalam Mall, Plaza, dan Supermarket. Manusia yang terbentuk adalah manusia massa (*mass human being*), yang ditentukan dengan materi dan uang. Faham *komoditifikianisme* (apa saja dapat dijadikan barang komoditi termasuk manusia dan kecerdasan) semakin meluas dan kuat, bahwa segala sesuatu dan diri manusia adalah sama saja dengan barang-barang komoditi lainnya. Sangatlah naif kalau diri dan jatidiri manusia dianggap sebagai barang komiditi yang dapat dijualbelikan di pasar.

Lembaga pendidikan dewasa ini telah memasuki lembaga industrial, dalam arti bahwa faham komoditifikianisme juga telah memasuki kampus-kampus lembaga pendidikan. Ipteks, ilmuwan dan produk-produknya dapat dijualbelikan. Lembaga pendidikan dapat menjadi industri komersial jasa dengan menjual keahlian dan kemampuan profesional. Karenanya orang-orang yang cerdas dan berkemampuan professional akhirnya memiliki orientasi menguasai materi dan uang yang sangat tinggi. Jika tidak disertai dengan etika ilmu pengetahuan dan kode etik profesi serta kemampuan mengendalikan diri, maka akan terjadi penyimpangan dan kejahatan dalam menerapkan kemampuan profesional.

Jatidiri UA adalah jatidiri yang luhur dan citra yang baik, karenanya tidak dapat dijualbelikan. Jatidiri UA harus memiliki orientasi dan komitmen yang tinggi untuk

membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Bila perlu ada karakter yang mampu menunjukkan diri berani mati membela kebenaran dan keadilan. Janganlah ada perkembangan karakter yang ditentukan dan dikendalikan oleh materi dan uang, sehingga akan membuka peluang terjadinya tindakan penyimpangan dan kejahatan. Jika ada warga UA yang melakukan tindakan kejahatan maka jelaslah akan bertentangan dengan Jaytidiri UA yang telah dibangun oleh institusi UA.

Memang agak sulit membedakan Jatidiri UA yang khas ini dengan Jatidiri bangsa atau jatidiri manusia yang universal, kalau pemerhati tidak memahami makna ceritra dan mitos kehidupan Raja Prabu Airlangga yang benar sebagaimana dilukiskan dalam *Lontar Arjuna Wiwaha karangan Mpu Kanwa (abd ke-9)*. Kita tidak perlu kembali ke jaman kerajaan, sama sekali tidak. Kita harus menghargai sejarah, namun tidak berarti kita harus meniru segala bentuk kehidupan masa lampau. Kita dapat mengambil dan meneruskan nilai-nilai sejarah yang baik dan positif yang dianggap relevan bagi kehidupan masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Kita tidak mungkin meniru dan meneruskan karakter Mahapatih Gajah Mada yang ekspansif dan menjajah (menaklukkan) seluruh Nusantara. Apakah kita akan menjadi penjajah bagi bangsa sendiri? Tidakkah kita sekarang mengenal adanya penjajah dari bangsa sendiri? Karakter Mahapatih Gajah Mada yang terpenting ialah karakter keberanian dalam mempersatukan Nusantara, karakter kemandirian, karakter ketegasan membela kebenaran dan kebaikan.

Jatidiri UA bukan hanya sebatas moralitas dalam pikiran atau jiwa manusia, melainkan juga muncul dalam ekspresi diri (dalam bahasa tubuh), dan akhirnya dapat muncul dalam perilaku (behavior). Perilaku yang sombong atau congkak tidaklah sesuai dengan Jatidiri UA. Dalam Jatidiri UA tidak dikenal suatu perilaku arogansi intelektual. Sebagaimana dibahas di depan bahwa Jatidiri manusia sangatlah luas dan bahkan tidak terbatas, karena manusia memiliki multi-karakter yang tidak terbatas, bahkan dapat terus berkembang. Dengan pernyataan lain bahwa jatidiri manusia memiliki karakter yang majemuk dan tidak terbatas.

Untuk memperluas wawasan tentang jatidiri bangsa, regional, dan lokal, maka kita akan berkenalan dengan berbagai karakter, sifat, faham, kekuatan pikiran,

kepribadian serta semangat manusia lainnya yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

Sebenarnya kita sebagai masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah berbudaya akan mengenal dan menghargai adanya suatu **Jatidiri Manusia Universal**, dan kita akan dapat mengidentifikasi berbagai karakter-karakter yang baik dan positif sebagaimana disebutkan berikut ini yaitu (1) yang berkemampuan dan berkecerdasan tinggi menguasai Ipteks, (2) yang berjiwa religius, beretika, berahlak mulia dan suka bersyukur kepada Tuhan YME, (3) yang berintegritas dan berkepribadian intelektual yang universal, (4) yang berjiwa kejujuran, terbuka, bebas, dan demokratis, (5).yang memiliki karakter kemandirian dan kepercayaan diri yang tinggi sebagai manusia Indonesia, (6) yang memiliki “sifat kebanggaan” sebagai suku bangsa, (7).yang menghargai segala bentuk identitas dan simbol yang majemuk digunakan setiap suku bangsa, (8) yang menghargai faham kesukuan (etnosentrisme) yang lokal, (9).yang selalu menjaga solidaritas sosial sesama warga negara atau warga universitas, (10) yang tidak memiliki sifat penghianat dan munafik terhadap amanah-amanah yang dibuat lembaga, (11) yang memiliki sikap bersopan santun, berkeramahan (hospitable) dan bersikap suka menolong kepada semua orang, (12) yang mengutamakan berpenampilan diri yang ceria dan atraktif dalam setiap pergaulan, komunikasi dan interaksi, (13) yang memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi melaksanakan pembangunan (14).yang memiliki sifat konstruktif, inovatif, kreatif dan produktif, (15) yang berjiwa adil, non-rasial dan tidak diskriminatif dalam bermasyarakat dan berbangsa, (16) yang berdisiplin sosial dan bersemangat kepatuhan hukum yang tinggi dan menghormati HAM, (17) yang berfaham nasionalisme dan patriotisme Indonesia yang kokoh, (18) yang berkesadaran tinggi akan kehidupan manusia yang majemuk dan multikultural, (19) yang mengakui bhineka tunggal ika dan konsisten mewujudkan kehidupan Indonesia yang harmoni, (20) yang berjiwa kultural dan kemasyarakatan yang luas, sebagai Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku-suku bangsa, (21) yang menghargai dan berapresiasi nilai seni dan karya seni, (22) yang bersemangat toleransi dan solidaritas sosial yang kokoh, (23) yang suka mengamalkan Ipteks untuk rakyat dan masyarakat, (24) yang berkarakter kuat menegakkan kebaikan, kebenaran, dan keadilan, (25) yang

berkarakter inquiry (belajar terus mengejar ilmu tanpa henti) untuk menemukan hal-hal yang baru, (26) yang berkepribadian menghargai budaya dan kearifan lokal, (27) yang berfaham dan menghargai kesetaraan (ekualitas) warga negara yang majemuk, (28) yang memiliki semangat daya saing yang tinggi di mata dunia, (29) yang berjiwa menempatkan tanggungjawab sebagai puncak budaya dan pola-pola kemasyarakatan, (30).yang memiliki kejiwaan yang berorientasi ke masa depan yang kuat, untuk perubahan, dan kemajuan (change and progress), (31) yang berkarakter menghargai kemurnian dan kesederhanaan hidup, (32) yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dan nafsu berkuasa, (33) yang berkepribadian halus dan tidak melakukan tindakan kekerasan apapun, (34) yang berjiwa dan menghargai pola-pola komunikatif dan dialogis, (35) yang memiliki semangat naturalistik, sehingga mampu menjaga keseimbangan lingkungan dan sumber daya alam, (36) yang memiliki penghargaan terhadap kesetaraan gender dalam masyarakat Indonesia, (37) yang selalu bersemangat menjaga kerukunan hidup antar umat beragama dan antar golongan yang ada, (38) yang memiliki karakter menghargai warga negara yang lemah seperti perempuan hamil, anak-anak, orang cacat, dan kaum lansia, (39) yang tidak memiliki sifat dan karakter buruk sehingga terjadi penyimpangan dan kejahatan, dan (40) yang memiliki semangat kerja gotong royong berlandaskan kearifan budaya lokal, (41) yang memiliki jiwa pembebasan (the spirit of liberation) sehingga bangsa ini bebas dari segala bentuk penindasan, dsb.

Ini adalah Jatidiri Manusia Universal dengan berbagai sifat, karakter dan kemampuan jiwa yang juga dapat dimiliki oleh warga UA dan dapat dikembangkan lebih lanjut di masa yang akan datang. Jatidiri Manusia Universal tidak hanya terbatas dengan hanya 40 karakter yang baik dan positif, namun lebih dari itu. karena itulah Jatidiri UA dapat memiliki karakter yang tidak terbatas juga. Dalam eksistensinya, Jatidiri UA akan berdampingan dengan Jatidiri Manusia Universal dalam masyarakat.

Kebanggaan terhadap lembaga UA, kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia, dan kebanggaan terhadap masyarakat dan bangsa yang berbudaya dan beradab, adalah kebanggaan-kebanggaan yang sangat dibutuhkan dalam era keterbukaan dan globalisasi sekarang. Jika semangat kebanggaan tersebut hilang,

maka suatu nasionalisme dan patriotisme akan mati atau hilang. Jangan sampai ada fenomena suatu bangsa menjual bangsanya sendiri ke bangsa asing.

Polemik tentang sosok Jatidiri UA ini tentu akan terjadi di lapangan dan polemik itu dianggap sebagai peristiwa wajar, namun UA sebagai lembaga pendidikan tinggi haruslah memiliki konsep atau konstruksi Jatidiri UA yang tetap dan jelas, sehingga dapat segera dijadikan sumber atau pedoman dalam pembudayaan atau aktualisasi nilai-nilai, sifat, karakter, semangat, kesadaran, dan sebagainya. Jatidiri UA hendaknya dapat menjadi karakter warga UA, terutama menjadi karakter mahasiswa UA yang mulai melangkah masuk ke kampus UA tahun ajaran 2008/2009 ini.

Tindakan penyederhanaan di depan dapat dibenarkan dan bersifat rasional. Namun demikian kita tetap memiliki pemahaman dan pandangan bahwa manusia-manusia terdidik dan cerdas akan menjadi profil "*Man with multi-characters*". Semakin berbudaya suatu masyarakat dan bangsa, maka masyarakat dan bangsa akan memiliki multi-karakter yang bervariasi dan kompleks. Manusia adalah makhluk yang memiliki "*human diversity*" yang sangat luas (Phillip Kottack, *Anthropology; Human Exploration*, 1976) Manusia adalah makhluk dengan sejuta sifat dan karakter (Jean Paul Sartre, dalam *Human Emotion*, 1982).

Wacana dan diskursus tentang konsep-konsep "*good man*" tidak pernah akan berakhir, selama umat manusia mengembangkan budaya dan peradaban. Setiap masyarakat dan bangsa akan mengembangkan konsep-konsep tentang manusia baik menurut pandangannya sendiri. Tentu gambarannya tidak akan ada yang sama. Bangsa dan negara Indonesia yang telah sepakat menjadikan Pancasila sebagai Dasar Negara RI hendaknya mampu mengembangkan gagasan tentang manusia baik menurut pandangan masyarakat dan bangsa Indonesia. Yang jelas kita **harus menolak konstruksi** jatidiri "*manusia komunis*" atau sebaliknya jatidiri "*manusia kapitalis liberal*" sebagai profil manusia yang diaktualisasikan di bumi Indonesia.

Semua pihak hendaknya sadar benar bahwa Jatidiri UA tersebut dapat menjadi sumber atau pedoman dasar untuk membentuk karakter lulusan atau produk Unair yang dapat memiliki kualifikasi internasional, sehingga lulusan Unair dapat bersaing



secara terbuka di forum internasional. UA harus terus bekerja keras untuk membawa lembaga pendidikan ini ke jenjang pendidikan yang bertaraf internasional.

Sifat kebanggaan (the spirit of pride) warga UA terhadap institusi UA diharapkan selalu berada dalam batas-batas kearifan intelektual yang murni, tidak melahirkan sikap dan perilaku yang sombong dan congkak atas keberhasilan, kekuasaan, dan kecerdasan yang dimiliki (sifat chauvenistik). Sifat kebanggaan tersebut harus difungsikan untuk tetap menjaga moralitas dan Jatidiri UA, serta berkomitmen tinggi membela kebaikan dan kebenaran.

Sifat dan karakter religius, ahlak mulia dan suka bersyukur kepada Tuhan YME menurut agama-agama yang ada tidaklah dimaksudkan untuk membentuk warga negara atau kaum intelektual yang fanatis berlebihan terhadap keyakinannya sendiri-sendiri. Sifat dan karakter tersebut untuk menjadikan dan menempatkan agama dan keyakinan terhadap eksistensi Tuhan YME tetap dapat berdampingan dengan Ipteks. Yang menjauhkan agama dan keyakinan kepada Tuhan dari kedudukan Ipteks bukanlah jatidiri dan keperibadian bangsa Indonesia. Jatidiri UA justru sangat meneguhkan sifat dan karakter religius dan spiritualitas pada diri lulusan dan warga UA.

Jatidiri UA ini diharapkan menjadi Identitas Diri dari warga masyarakat akademis, yang ikut membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural, serta yang setia dan bertanggungjawab membangun bangsa dan negara yang harmoni, stabil, dan damai. Jatidiri Keunairan ini diharapkan dapat menjadi pondasi atau pilar yang kuat bagi faham dan semangat kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia atau faham Nasionalisme Indonesia.

### **3. Penutup**

Di era keterbukaan dan globalisasi sekarang warga UA janganlah terperosok menjadi warga dunia (global) yang memiliki “*kepribadian massa yang tanpa jatidiri*”, karenanya kehilangan jatidiri tersebut dapat membuat warga UA menjadi warga global yang meniru jatidiri bangsa Barat yang mengutamakan karakter material, sekuler, liberal, hedonis, skeptis, relatif, dan nihilistik.

Hakikat Jatidiri UA ialah kemurnian, kemulyaan, dan keluhuran diri, sifat, karakter dan kepribadian manusia sebagai subyek pemangku budaya, agama, dan Ipteks, sehingga mampu membangun dan mengembangkan intelektualitas yang memiliki nilai “excellence and morality” yang tinggi.

Menihilkan atau menghilangkan jatidiri bangsa atau institusi akan membawa bencana besar bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Bencana itu antara lain akan terjadi hilangnya kepribadian dalam budaya bangsa dan kearifan-kearifan lokal. Kebudayaan bangsa akan menjadi budaya hampa tanpa suatu kepribadian yang jelas. Jika manusia dan bangsa kehilangan kepribadian dalam budayanya, maka manusia dan bangsa akan menjadi komunitas hewan baru, yang tidak mengenal pranata-pranata sosial, budaya, dan agama, sehingga akan terlahir kembali tindakan menghalalkan kekerasan, pembunuhan, dan perang sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan-tujuan telah ditetapkan (esay dari F.Fukuyama dalam *The End of History and the Last Man*, 1992).

Tanggungjawab warga UA ialah membangun dan mengembangkan kecerdasan dengan kearifan intelektual dan saintifik yang tinggi, sehingga UA dapat menghasilkan lulusan atau sarjana yang menguasai Ipteks dengan berlandaskan moral agama (dari Statuta dan Anggaran Dasar UA). Jauhkanlah produk atau lulusan UA yang memiliki karakter penghianat atau pengingkaran terhadap kearifan intelektual dan saintifik yang dibangun melalui sosialisasi Jatidiri UA. UA akan terus membangun Jatidiri untuk menjadikan UA mencapai tahapan “*scientific excellence and morality*”.

Dengan dimilikinya Jatidiri UA maka warga UA akan dapat memiliki kearifan intelektual dan saintifik yang fungsional dan yang berguna bagi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Sebaliknya warga UA diharapkan mampu mengendalikan diri sehingga dapat menjauhkan diri dari segala tindakan kejahatan dan perbuatan yang tercela. Semua warga UA hendaknya menyadari bahwa UA adalah institusi pendidikan tinggi yang menyandang tanggungjawab tinggi sebagai pelopor yang mengembangkan Ipteks, humaniora dan juga seni.

Jatidiri UA dapat membuat warga UA memiliki integritas diri yang lengkap, di mana para lulusan UA diharapkan dapat memiliki karakter-karakter utama yang

membentuk jatidiri tersebut, dan sebaliknya menjauhkan warga UA dari karakter-karakter yang tidak sesuai dengan kepribadian dan jatidiri bangsa, yang disebarkan oleh budaya asing seperti karakter material, sekuler, liberal, dan hedonis.

Diperlukan suatu aktualisasi Jatidiri UA yang lebih serius dan sistematis, sehingga Jatidiri UA tidak hanya sebatas wacana atau simbol di bibir saja, melainkan harus dapat muncul dalam moralitas, ekspresi diri dan pola-pola perilaku yang riil dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya para pemimpin UA hendaknya dapat memberi contoh nyata tentang Jatidiri UA tersebut. UA telah bertekad menjadi lembaga pendidikan tinggi yang melakukan *perubahan dan kemajuan (change and progress)* sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan tinggi yang maju dan berkelas internasional di kemudian hari. Salah satu persiapan yang dilakukan ialah membangun Jatidiri UA yang berkualitas dan yang kokoh. Seluruh warga Airlangga hendaknya memiliki Jatidiri UA yang khusus atau khas, sebagai bagian dari Jatidiri Bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam melakukan pembudayaan nilai-nilai Jatidiri UA, hendaknya dilakukan suatu cara atau jalan yang menempuh pembelajaran atau aktualisasi nilai-nilai Jatidiri UA dengan mengenalkan *metodologi non-indoktrinatif*, atau yang mengutamakan metode soft-learning, yang memposisikan peserta didik atau mahasiswa mengikutinya dengan bebas, terbuka, dan berfikir secara rasional-kritis. Mahasiswa adalah “subyek yang terbuka”. Pendamping atau pembimbing yang melakukan aktualisasi nilai-nilai Jatidiri UA tersebut hendaknya mampu memilih materi-materi yang dianggap dominan, relevan, up to date dan yang mendukung metode pembelajaran melalui PBL. Demikianlah tulisan ini disampaikan kepada pembaca, semoga ada manfaatnya.

Surabaya, 30 Juli 2008